



Penggunaan Teknik Konseling Diadik Dalam Mengidentifikasi Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara

Nurmutmainnah M. Ahmad¹, Nurda Rasid²

^{1,2} Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara, Kankemenag Halut, Indonesia
Email: nurmutmainnahmahmad@gmail.com; nurdarasid75@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teknik konseling diadik;
Perilaku bullying;
PTK;
MAN 2 Halut;

Article history:

Received 2023-03-02
Revised 2023-04-12
Accepted 2023-05-02

ABSTRACT

This study aims to identify forms of bullying behavior in class XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara by using dyadic counseling techniques. This research was conducted using classroom action research methods (classroom action research). Collecting data using interview and observation techniques. The research subjects amounted to one person. The data obtained is described in the form of open coding and student observation tables. The results of the study show that students begin to understand that bullying behavior is a negative action and students think about what to do first so they won't hurt or bully their friends. And dyadic counseling techniques have proven to be more effective in increasing student awareness and knowledge in an effort to overcome bullying at MAN 2 North Halmahera.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nurmutmainnah M. Ahmad
Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Halut; nurmutmainnahmahmad@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa negara bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada setiap warga negara dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, meningkatkan akhlak mulia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Menurut Syah, (2001), pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga



dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan secara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada dunia pendidikannya, karena pendidikan merupakan tombak atau jantung kehidupan bagi kelangsungan hidup. Untuk menciptakan pendidikan yang baik salah satu cara yang perlu diubah dan dikaji serta dikembangkan adalah dengan menciptakan suasana yang baik disekolah agar anak merasa nyaman berada di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf & Sugandhi, (2013), sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Melihat peran pendidikan yang begitu vital, maka menciptakan suasana yang baik di sekolah adalah sebuah keharusan. Dengan harapan siswa mampu mengoptimalkan potensi mereka dengan didukung oleh suasana sekolah yang menyenangkan, teman yang baik, dan guru yang mampu membimbing siswa sesuai tahap fase perkembangan mereka. Siswa kelas XI umumnya memasuki fase perkembangan remaja, yang biasanya memiliki ciri krisis identitas (Santrock et al., 2002) sehingga mereka akan mencari jati diri dengan mencari banyak teman, dimana teman dengan umur sebaya dapat memberikan pengaruh baik ataupun buruk. Kondisi seperti ini biasanya didasari dengan membentuk geng yang menjadi penyebab perselisihan antar remaja, sehingga menimbulkan masalah kenakalan remaja, salah satunya bisa berupa *bullying*.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, tetapi juga psikis. Mengucilkan dan menggossipkan seseorang juga termasuk tindakan *bullying*. Jika tidak ditangani dengan baik, korban *bullying* akan terus bertambah seiring berjalannya waktu (Vanderbilt & Augustyn, 2010).

Menurut Sulisrudatin, (2018) bahwa kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Sementara menurut Darmayanti et al., (2019) bahwa laporan UNICEF (2015) disebutkan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia; 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik setidaknya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-*bully* di sekolah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diperoleh informasi bahwa begitu banyak siswa yang belum memahami pengertian *bullying* dan dampak dari *bullying* itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara yang saling

mengolok atau melakukan *bullying* verbal kemudian berakhir pada perkelahian. Adapula siswa yang melakukan *cyber bullying* di media sosialnya dan berlanjut hingga ke sekolah dan menjadi konflik baru yang menimbulkan perkelahian juga. Ketidaktahuan akan informasi tentang *bullying* menyebabkan maraknya perilaku *bullying* yang ada. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian guru tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seperti masih menganggap bahwa *bullying* hanya guyonan dan hanya kenakalan anak pada umumnya. Peran guru seharusnya dapat memberikan pemahaman pada anak tentang perilaku *bullying* secara mendetail dan mendalam, agar meminimalisir perilaku *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying* siswa kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara dengan menggunakan teknik konseling diadik. Teknik konseling diadik digunakan dengan harapan bisa meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa dalam mengatasi *bullying*.

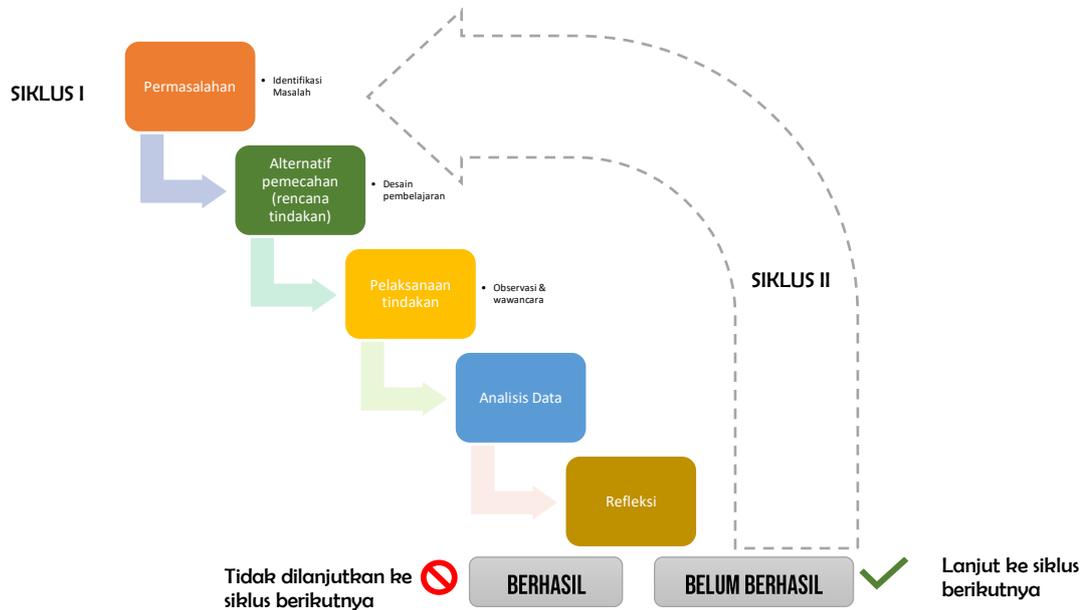
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas XI IPA 1 dan wali kelas. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan terbuka tentang pengetahuan fenomena perilaku *bullying* dan upaya pencegahan pada siswa, catatan lapangan, tape recorder HP dan kamera HP. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian agar dapat mengungkapkan riwayat terjadinya perilaku *bullying* ditinjau dari sudut korban, pelaku *bullying* dan wali kelas yang pernah menangani kasus *bullying*. Menurut Sukmadinata, (2017) bahwa wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Sedangkan menurut Walgito (2010) menyebutkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam bentuk lisan.

Gambar 1. Alur pelaksanaan penelitian

Observasi digunakan untuk mengamati pergaulan antar sesama siswa di kelas. Teknik ini dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian, guna meninjau dan mencatat serta mengontrol keadaan lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mengamati aktivitas individu

(Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis sehingga menjadi sebuah tema dengan menggunakan langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif (*open coding*).



Gambar 2. Siklus PTK Bimbingan Konseling

Konseling diadik dilakukan selama 1 jam, terdiri dari empat sesi:

- Sesi I : Pengantar
- Sesi II : *Bullying*. Mengenal lebih dalam, dibarengi dengan memperlihatkan video singkat tentang *bullying* dan dilanjutkan dengan konseling kursi kosong pada siklus ke II
- Sesi III : Apa yang dipahami siswa
- Sesi IV : Aplikasi dalam sekolah

Guide Interview

1. Apakah subjek memahami apa itu *bullying*?
2. Apakah subjek pernah melakukan *bullying*?
3. Apakah subjek mengetahui jenis bentuk perilaku *bullying*?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara pada siswa kelas XI IPA 1 semester genap yang telah diuraikan dengan menggunakan beberapa siklus dan dilakukan dalam proses konseling diadik. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan catatan kasus yang diperoleh Guru Bimbingan dan Konseling, terdapat satu siswa yang selalu melakukan perilaku *bullying* kepada teman sekelasnya. Siswa tersebut berasal dari kelas XI IPA 1. Menurut penuturan dari wali kelas, siswa tersebut kerap



melakukan perilaku *bullying* kepada temannya, baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah. Perilaku yang sering ditunjukkan adalah mendorong dan menendang temannya secara sengaja, sering mengunci teman dalam ruangan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*) dengan maksud merendahkan temannya, mencela/mengejek, serta menyebarkan gosip. Siswa tersebut sudah ditangani langsung oleh wali kelasnya, diberikan hukuman atas apa yang dilakukannya tapi belum ada perubahan justru semakin banyak kasus *bullying* yang dilakukannya. Berdasarkan hal tersebut, wali kelas menyerahkan kasus ini ke guru Bimbingan dan Konseling.

Setelah mendengar semua penjelasan dari wali kelas, peneliti sebagai guru Bimbingan dan Konseling melakukan observasi dan wawancara selama lima hari untuk mengamati subjek penelitian. Peneliti juga mengumpulkan informasi lewat wawancara kepada teman sekelasnya yang menjadi korban *bullying*, mereka membenarkan seluruh perilaku *bullying* yang sering subjek lakukan. Hasil wawancara ini pun didukung dengan data observasi yang peneliti lakukan selama lima hari. Kemudian peneliti melakukan wawancara singkat dengan subjek penelitian, guna mendapatkan informasi mengenai pemahamannya tentang *bullying*. Setelah selesai wawancara dengan subjek penelitian, didapati ternyata subjek penelitian tidak memahami *bullying*, yang ia pahami bahwa perilaku yang ia lakukan semata-mata hanya untuk kesenangannya, dengan dalih semua yang ia lakukan hanya sebuah candaan kepada teman-temannya.

Deskripsi Hasil dan Pembahasan Siklus

Mengacu pada kerangka hipotesis, peneliti menggunakan teknik konseling diadik untuk mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh subjek penelitian yang di dalam penelitian ini disebut dengan inisial F. Teknik konseling diadik yang berlangsung antar dua orang secara tatap muka. Konseling diadik dapat dilakukan dalam empat bentuk, yakni percakapan, dialog, seminar, dan wawancara (Canggara, 2011). Sebelum memulai sesi konseling diadik pada subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan wali kelas XI IPA 1, dan salah satu teman kelas subjek penelitian yang menjadi korban *bullying* yang bersedia untuk diwawancarai. Berikut hasil *open coding* wawancara mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di dalam kelas XI IPA 1.

“F selalu mengejek saya dengan kata “cungkring” setiap mendengar hal tersebut saya selalu merasa sedih dan marah. Selain itu, ia juga selalu mendorong saya ketika saya masuk ke kelas lebih awal (wawancara dengan N, tanggal 31 Mei 2022)

“*Bullying* itu terjadi di setiap jenjang kelas dari mulai kelas X sampai kelas XII hanya saja kasusnya berbeda, ada yang ringan sampai yang berat, tetapi yang parah memang di kelas XI IPA 1 sekarang ini. Yang saya pahami bentuk *bullying*-nya sendiri itu *bullying verbal* dan *bullying nonverbal*. *Bullying verbal* seperti mencemooh, mengejek nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sampai menghina fisik contohnya memanggil temannya dengan sebutan “hitam, cungkring dan lain sebagainya”, sedangkan untuk *bullying fisik* yang sering

terjadi seperti mendorong, memukul dan menendang (Wawancara dengan Wali kelas tanggal 31 Mei 2022)”

Hasil *open coding* tersebut senada dengan pendapat Sejiwa dalam Yuliani (2017) yang mengatakan bahwa ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori yakni: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis. Bentuk *bullying* fisik yaitu: memukul, mencubit, mendorong, menarik, menampar. *Bullying* verbal yaitu memaki, menghina, menjeriaki, menuduh, menyoraki, menggosip, memfitnah. *Bullying* psikologis yaitu mendiamkan, memelototi, dan mempermalukan.

Setelah melakukan *open coding* pada data sekunder yakni dari wali kelas XI IPA 1 dan korban *bullying*. Peneliti melanjutkan dengan konseling diadik pada siklus I. Konseling diadik sendiri terdiri dari 4 sesi. Sesi pertama adalah peneliti membuka sesi konseling diadik dengan perkenalan, kemudian pengantar fenomena *bullying*, menjelaskan berbagai jenis *bullying* dan dampak atas *bullying* tersebut kepada subjek penelitian dibarengi dengan memberikan sebuah video singkat tentang *bullying*. Setelah mendengar penjelasan peneliti dan menonton video singkat tersebut, subjek penelitian yang merupakan pelaku *bullying* mulai memahami apa itu *bullying*, serta merasa bersalah dengan apa yang pernah ia lakukan, ia pun memberikan banyak *feedback* terkait dengan perilaku *bullying*.

Setelah selesai siklus I, peneliti memfokuskan pada observasi perilaku di kelas dan halaman sekolah. Penggunaan teknik konseling diadik dalam mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying* menjadi pemahaman tersendiri bagi siswa, karena siswa mulai memahami berbagai macam bentuk *bullying* dan mulai menyadari bahwa *bullying* tidak baik dalam pergaulan justru sebaliknya saling menyayangi antar teman sebaya dapat menjadi dukungan tersendiri dalam pergaulan di sekolah dan dapat menjadi motivasi dalam meraih prestasi di sekolah. Konseling diadik berjalan lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatian kepada seorang komunikan, sehingga dapat menguasai *frame of reference* komunikasi sepenuhnya (Canggara, 2011).

Observasi perilaku dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak dua kali masing-masing selama 15 menit. Observasi juga dilakukan di luar kelas yaitu di halaman sekolah, dan di kantin pada pagi hari ketika siswa datang ke sekolah, pada jam istirahat, serta pada siang hari ketika siswa pulang sekolah, masing-masing 5 menit. Observasi perilaku dilakukan dengan merekam peristiwa menggunakan kamera hp, kemudian akan diputar ulang dan dilakukan *coding* terhadap peristiwa yang terjadi. Hasil observasi ini kemudian diberi skor dan dihitung persentase mengacu pada rumus di bawah ini, dan hasil observasi respon siswa tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Respon siswa pada Siklus I

No	Kegiatan	Skor perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)
----	----------	----------------	------------	----------------

1	Subjek penelitian meminta maaf kepada teman kelas yang pernah ia <i>bully</i>	3	3	100
2	Subjek penelitian menyampaikan kepada teman kelas bentuk perilaku <i>bullying</i>	3	3	100
3	Subjek penelitian menyuarakan <i>stop bullying</i>	3	3	100
4	Subjek penelitian berkawan baik dengan teman kelas	3	3	100
	Rata-rata	12	12	100%

Penggunaan teknik konseling diadik dalam mengidentifikasi perilaku *bullying* siswa pada siklus I dapat dikatakan sudah baik, karena didukung oleh data wawancara dan observasi perilaku subjek penelitian yang sudah mencapai 100%. Peneliti telah melaksanakan teknik konseling diadik sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada sesi konseling diadik. Pemahaman subjek penelitian tentang *bullying* sudah beragam dan bisa mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying* dan mampu mengimplementasikannya. Untuk itu peneliti tidak lagi melanjutkan pada siklus ke II, karena persentase pemahaman subjek penelitian terhadap bentuk perilaku *bullying* telah mencapai persentase 100 %.

Pembahasan

Teknik konseling diadik merupakan sebuah teknik konseling yang diberikan kepada siswa oleh konselor dimana hal ini adalah Guru bimbingan konseling. Tujuan penggunaan konseling diadik untuk mengidentifikasi dan mengurangi *bullying* di MAN 2 Halut. Setelah penggunaan teknik konseling diadik siswa diharapkan mampu mengimplementasikan apa yang telah didapat selama proses konseling diadik. Tak lupa juga dilaksanakan monitoring terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa guna mencegah dan menangani *bullying*.

Proses monitoring selain terhadap perilaku *bullying* yang muncul baik saat pelajaran maupun di luar jam pelajaran juga dilakukan terhadap perilaku lain yang terkait. Observasi perilaku dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak dua kali masing-masing selama 15 menit. Observasi juga dilakukan di luar kelas yaitu di halaman sekolah, dan di kantin pada pagi hari ketika siswa datang ke sekolah, pada jam istirahat, serta pada siang hari ketika siswa pulang sekolah, masing-masing 5 menit. Hasil monitoring juga menunjukkan bahwa siswa telah memulai langkah-langkah nyata untuk mencegah dan menangani *bullying*. Keadaan ini merupakan suatu hal yang positif mengingat bahwa perubahan terjadi dengan diawali oleh kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai.

Menurut pengamatan, secara umum nampak pula beberapa perubahan pada siswa. Siswa dapat saling mengingatkan jika melihat temannya melakukan tindakan *bullying*. Hal ini mendorong siswa yang melakukan *bullying* menghentikan aksinya. Menurut Wibowo et al., (2021), jika banyak orang berpartisipasi dalam kegiatan anti *bullying*, intervensi dalam kategori yang ringan pun dapat membawa dampak yang besar bagi banyak siswa di sekolah. Keyakinan akan pengaruh konseling diadik dalam penurunan perilaku *bullying* ini dikuatkan



dengan hasil wawancara dan observasi respon siswa 'F' seperti yang tertera pada tabel I siklus I. Subjek mengalami penurunan secara signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap *bullying* sesudah mengikuti konseling diadik yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan dalam tabel observasi.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Siswa mulai memahami bentuk perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif dan siswa memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan sehingga tidak akan melakukan menyakiti atau melakukan *bullying* kepada temannya.
2. Teknik konseling diadik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa dalam upaya mengatasi *bullying* di MAN 2 Halmahera Utara.

REFERENCES

- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya*. *Pedagogia*, 17(1), 55–66.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*. Erlangga.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (III)*. In *Remaja Rosda Karya*.
- Sulisrudatin, N. (2018). *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). *The effects of bullying*. *Paediatrics and Child Health*, 20(7), 315–320.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). *Fenomena perilaku bullying di sekolah*. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Raja Grafindo Persada.